



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kamera bukan lagi suatu barang mewah untuk dimiliki, apalagi fungsinya sudah bisa ditemui di berbagai *gadget* seperti *handphone*, tablet, bahkan laptop. Hal ini semakin memungkinkan siapa saja dapat dengan mudah merekam apa yang ada disekelilingnya dalam sebuah foto. Teknologi digital dan teknologi komunikasi membuat sebuah foto menjadi sangat mudah, murah, dan menarik untuk dilakukan oleh siapa saja. Sehingga, foto menjadi cara yang cepat untuk menyampaikan pesan kepada siapa saja melalui berbagai media (Gani, Kusumalestari, 2013, p. 42).

Photojournalism hadir sebagai cabang fotografi khusus yang menampilkan foto-foto dengan nilai berita, baik benda, bahan, atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. *Photojournalism* bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkap kejadian, menjelaskan, dan menimbulkan rasa ingin tahu (Santoso, 2010, p. 15). Membahas *photojournalism* tidak bisa dilepaskan dari media massa karena perkembangan media massa, baik cetak, elektronik maupun *online*, memicu setiap orang untuk membuat dan mendapatkan foto yang bagus dari media pilihannya (Gani, Kusumalestari, 2013, p. 45).

Di media cetak seperti surat kabar, foto merupakan hal yang sudah tidak dapat dipisahkan dalam sebuah artikel pemberitaan. Sebuah foto di dalam surat kabar mampu mendukung sebuah artikel pemberitaan dan memberi nilai tambah kepada pembaca. Isu penting yang terjadi di suatu negara akan dibungkus secara beragam oleh surat kabar dan tidak jarang ada pada halaman pertama atau sering disebut dengan istilah *headline*. Pada biasanya, *headline* dikemas bersamaan dengan foto yang menarik. Pada dasarnya prinsip foto sama dengan berita harus mengandung unsur 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*) dalam setiap pengemasannya. (Sugiarto, 2006, p. 110).

Sebagai sebuah profesi, dalam melakukan tugasnya, *photojournalist* tidak bisa lepas dari aturan yang memandunya. Seorang *photojournalist* terikat dengan kode etik yang berfungsi untuk membatasi diri dari berbagai tindak kecurangan, baik sisi kecurangan dalam pengambil foto maupun pengeditan foto. *Photojournalist* di Indonesia terikat dengan kode etik yang salah satunya dibuat oleh organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang disahkan pada Kongres II PFI 1 Desember 2007 (Gani, Kusumalestari, 2013, p. 158).

Seorang *photojournalist* pada dasarnya juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip jurnalisme. Secara lebih spesifik, *photojournalist* diatur oleh kode etik jurnalistik pasal 2 dan 3 (Alwi, 2004, p. 9). Sebagaimana aturan yang ada dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ-KEWI), Pasal 2, yaitu Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsiran pasal ini sebagaimana terdapat dalam poin "e", yakni rekayasa pengambilan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang (Gani, Kusumalestari, 2013, p. 169).

Selanjutnya terdapat pada poin "f", yaitu menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara. Selanjutnya, pada poin "g", tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. Di pasal 3 yang berbunyi : Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Kode etik yang ada menjadi pedoman resmi bagi jurnalis dalam menjalankan profesinya.

Penulis memilih *job desk photojournalist* sebagai praktik kerja magang karena penulis memiliki ketertarikan dalam bidang *visual* (fotografi), dimana sebelumnya penulis cukup mendalami kategori fotografi lanskap dan juga kategori *human interest*. Karya-karya foto yang penulis hasilkan, biasanya penulis unggah ke media sosial. Pada kesempatan praktik kerja magang ini, penulis ingin belajar mengenai foto jurnalistik, tidak hanya sekedar fotografi lanskap dan *human interest*, tapi bagaimana foto tersebut memiliki nilai berita yang layak untuk dipublikasikan oleh suatu media.

Disamping itu, penulis ingin menerapkan dan mempraktikkan pembelajaran mata kuliah fotografi dan juga *photojournalism* di semester lalu. Penulis memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani praktik magang sebagai *photojournalist*, pertama karena *stereotype* masyarakat terhadap profesi *photojournalist* itu sendiri, dimana profesi ini dianggap profesi untuk laki-laki, dimana perempuan tidak mampu untuk menjalankan profesi tersebut. Secara tidak langsung mengatakan bahwa *photojournalist* merupakan profesi yang seksis (kepercayaan bahwa satu jenis kelamin atau seks lebih berharga dari yang lain), penulis ingin membuktikan bahwa *stereotype* ini belum tentu benar. Kedua, penulis menyadari untuk menjadi seorang *photojournalist* dibutuhkan keberanian dan juga mental yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi di lapangan. Namun, kedua hal itu yang membuat penulis merasa perlu untuk mengambil *job desk* tersebut.

Alasan utama penulis memilih The Jakarta Post sebagai tempat untuk melaksanakan wajib magang dikarenakan The Jakarta Post telah terbit selama 36 tahun di Indonesia dan merupakan satu-satunya koran Indonesia yang berbahasa Inggris. Alasan lainnya yaitu karena The Jakarta Post ditargetkan untuk pebisnis, masyarakat Indonesia berpendidikan, dan warga asing, hal tersebut membuktikan bahwa berita yang disajikan oleh The Jakarta Post bukanlah berita yang abal-abal, dan penulis melihat bahwa ini merupakan kesempatan emas bagi penulis agar karya jurnalistik yang penulis hasilkan dapat dilihat oleh pasar The Jakarta Post. Faktor terakhir yang meyakinkan penulis untuk memilih The Jakarta Post sebagai tempat penulis menjalankan wajib magang adalah penulis dapat belajar memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan *caption* foto.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Penulis melakukan praktik kerja magang sebagai *photojournalist* dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman kepada penulis sebagai bagian dari pekerja pers yang menghasilkan produk jurnalistik yang berkualitas melalui medium foto.
2. Membuat penulis memahami proses kerja seorang *photojournalist* di suatu perusahaan media.
3. Memahami tata cara pengambilan foto yang bernilai berita dengan menggunakan teknik foto jurnalistik.
4. Penulis dapat belajar memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris dalam penulisan *caption* foto.
5. Penulis belajar untuk memikul tanggung jawab atas tugas yang dipercayakan oleh kantor kepada penulis, sehingga nantinya di dunia kerja, penulis sudah terlatih untuk bertanggung jawab.
6. Untuk mengembangkan *soft skills* penulis melalui management waktu, emosi, dan juga menjalin relasi dengan wartawan dari media-media yang berbeda, serta beradaptasi di lingkungan baru.
7. Untuk mematahkan *stereotype* masyarakat akan profesi *photojournalist* yang dikategorisasikan sebagai profesi untuk laki-laki.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu dan Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis menjalani kerja magang secara resmi dengan periode tiga bulan, terhitung dari tanggal 12 Agustus 2019 sampai dengan 12 November 2019.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sebelum melaksanakan kerja magang, penulis mengikuti seminar magang dari Kaprodi Jurnalistik pada tanggal 15 Mei 2019 di Student Lounge, dengan tujuan sebagai pembekalan magang bagi mahasiswa. Seminar tersebut dipimpin oleh Bapak F.X. Lilik Dwi Mardjianto, S.S., M.A., selaku Ketua Program Studi Jurnalistik dan Bapak Adi Wibowo Octavianto, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Jurnalistik.

Selanjutnya, penulis melakukan konsultasi dengan Bapak Ignatius Hariyanto terkait syarat-syarat mengambil kelas praktik kerja magang di Universitas Multimedia Nusantara. Beliau menekankan kepada prosedur pengambilan kelas *Internship*, yaitu mahasiswa wajib menyelesaikan minimal 110 SKS dan wajib untuk mengikuti pembekalan seminar magang yang diadakan oleh pihak universitas. Tidak ada nilai D dan E sebagai syarat lainnya dalam mengambil SKS magang.

Langkah berikutnya, penulis menyerahkan CV, portofolio dalam bentuk *google drive*, dan juga surat permohonan magang yang telah disetujui dan ditandatangani kepada pihak The Jakarta Post. Penulis mengirimkan CV dan berkas lainnya melalui *email* kepada pihak HRD The Jakarta Post pada tanggal 25 Juni 2019. Kemudian, pada tanggal 26 Juni 2019 penulis mendapat balasan *email* oleh pihak The Jakarta Post untuk melakukan *interview* oleh tim editor foto pada tanggal 27 Juni 2019 di Kantor The Jakarta Post, Palmerah, DKI Jakarta.

Selanjutnya, penulis melakukan *interview* langsung dengan *photo editor* The Jakarta Post R. Berto Wedhatama. Setelah melakukan *interview*, penulis diberikan informasi lebih lanjut melalui grup WhatsApp yang berisikan calon anak-anak magang di The Jakarta Post, namun karena satu dan lain hal, kantor hanya menerima empat orang dari sebelas mahasiswa yang *apply* untuk magang menjadi *photojournalist*, dan salah satunya adalah penulis.

Penulis memulai kerja magang per 12 Agustus 2019 dan menjalani kerja magang selama tiga bulan. Penulis diberikan penugasan liputan yang hampir seluruhnya berdomisili di Jakarta. Selama tiga bulan menjalani praktik kerja magang, penulis belajar mengenai karakteristik foto The Jakarta Post serta perbedaannya dengan media-media lain. Selama menjalani kerja magang di TJP, penulis didampingi oleh seorang *photojournalist* TJP yaitu Dhoni Setiawan.

Dalam memperoleh Surat Kerja Magang (KM) 1 sampai KM-7 dari pihak Universitas Multimedia Nusantara (UMN), penulis telah mengikuti

beberapa alur prosedur tahapan. Mulai dari mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) magang yaitu 4 SKS dan menyerahkan surat pernyataan magang dari The Jakarta Post ke pihak UMN sebagai syarat dimulainya kerja magang dan memperoleh Surat KM-1 hingga KM-7. Selama menyusun laporan magang ini, penulis didampingi oleh Bapak Ebnur Yufriadi, selaku dosen pembimbing magang. Beliau memberikan arahan terkait tata cara penulisan dan juga isi dari masing-masing Bab.